

**FENOMENA ANAK JALANAN DALAM
KARYA KRIYA KAYU**



PENCIPTAAN

DANU AZIS PRADIKA

NIM 2012247022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

FENOMENA ANAK JALANAN DALAM KARYA KRIYA KAYU



PENCIPTAAN

Oleh:

DANU AZIS PRADIKA

NIM 2012247022

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Kriya
2025

Tugas Akhir berjudul:

Fenomena Anak Jalanan dalam Karya Kriya Kayu diajukan oleh Danu Azis Pradika, NIM. 2012247022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 90211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 23 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji I


Dr. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19720828 200003 1 006/NIDN. 0028087208

Pembimbing II/Penguji II


Gandar Setiawan, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19891213 201903 1 015/NIDN. 0013128905

Cognate/Penguji Ahli


Sumino, S.Sn., M.A.

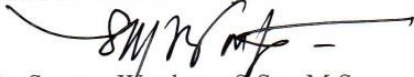
NIP. 19670615 199802 1 001/NIDN. 0015066706

Koordinator Prodi S-1 Kriya


Dr. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19720828 200003 1 006/NIDN. 0028087208

Ketua Jurusan S-1 Kriya


Dr. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19751019 200212 1 003/NIDN. 0019107504

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NIP. 19701019 199903 1 001 /NIDN. 0019107005

MOTTO

“Melihat si kecil penuh ambisi itu melewati dunianya sendiri, tanpa alas kaki dan hampir mati, namun bersyukur sudah berjalan hingga sejauh ini”

PERSEMBAHAN

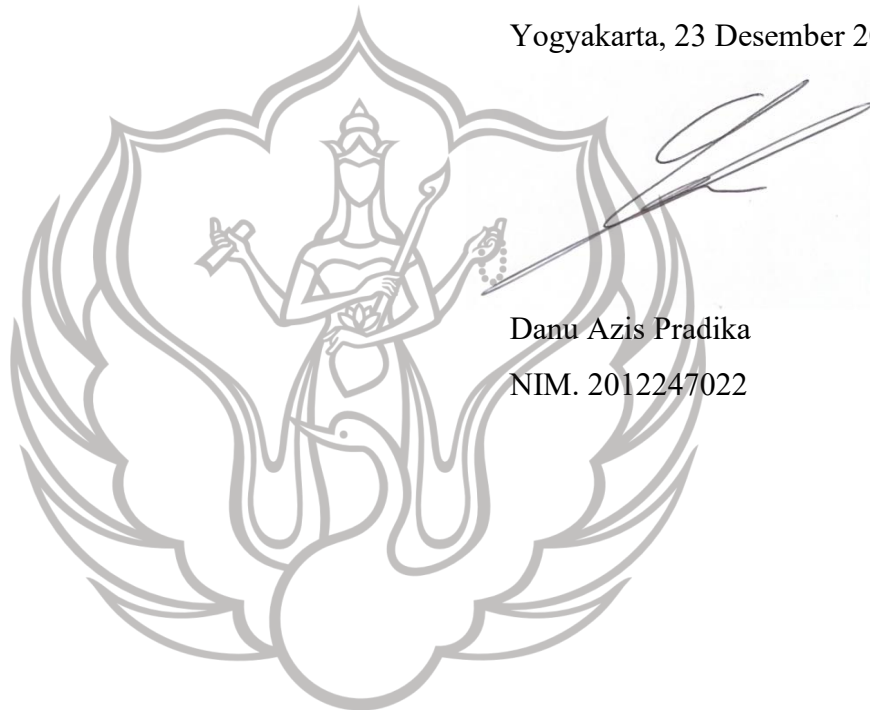
Bismillahirrahmanirrahim. Dengan rahmat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, serta syafa'at Nabi besar Muhammad SAW. Penulis persembahkan karya Tugas Akhir ini untuk kedua orang tua tercinta, keluarga, dan teman-teman yang telah memberi kekuatan, keyakinan, dan dukungan dalam proses pembuatan karya Tugas Akhir ini hingga akhirnya dapat terwujud.



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Desember 2025



Danu Azis Pradika
NIM. 2012247022

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena rahmat dan KaruniaNya-lah Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya dengan judul “Fenomena Anak Jalanan Dalam Karya Kriya Kayu”

Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Studi S-1 Kriya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selama mengikuti pendidikan di Jurusan Kriya sampai dengan proses penyelesaian tugas akhir, berbagai pihak telah memberikan fasilitas, membantu, membina dan membimbing penulis untuk itu khususnya penulis perlu menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Irwandi, M.Sn., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak memberikan fasilitas kampus kemudahan dalam menyelesaikan pendidikan,
2. Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T., Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
3. Dr. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn., Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
4. Dr. Akhmad Nizam, M.Sn., Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis selama penyusunan dengan tugas akhir ini,
5. Gandar Setiawan, M.Sn., Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan,
6. Sumino, S.Sn., M.A. *Cognate* (Dosen Ahli) yang telah memberikan bimbingan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan,
7. Bapak atau Ibu Dosen khususnya Jurusan Kriya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membekali penulis dengan beberapa disiplin ilmu yang berguna,
8. Seluruh staf karyawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas bantuan dalam mencari sumber literatur dalam tugas akhir ini,

9. Kedua orang tua dan keluarga, yang telah memberikan dukungan moril dan materil,
10. Diri Sendiri, terima kasih sudah bertahan hingga saat ini,
11. Keluarga Studio Belakang yang selalu memberi dukungan dan bantuan serta inspirasi dalam proses berkarya.
12. Kampus, yang sudah memberikan tempat pada proses perwujudan karya tugas akhir,
13. *The Rebel Anarchy* dan *The Cluts Band*, selaku sahabat seperjuangan dan selalu memberi dukungan serta inspirasi dalam proses berkarya,
14. Semua teman-teman penulis, yang tidak bisa dituliskan satu per satu.

Penulis menyadari, Tugas Akhir ini masih banyak kelemahan dan kekurangan. Karena itu kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan senang hati, semoga keberadaan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

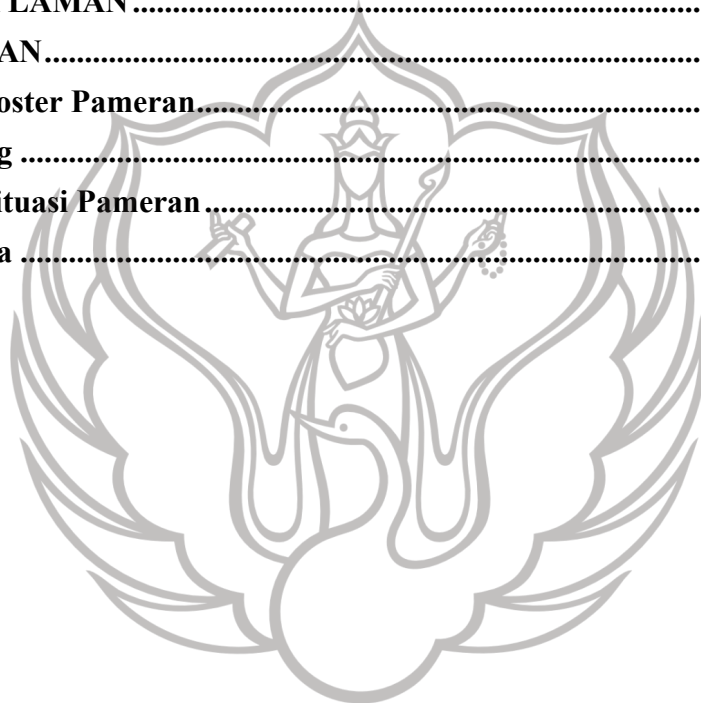
Yogyakarta, 23 Desember 2025

Danu Azis Pradika

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	4
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan.....	5
BAB II	9
A. Sumber Penciptaan.....	9
B. Landasan Teori.....	15
BAB III.....	19
A. Data Acuan.....	19
B. Analisis Data Acuan.....	31
C. Hasil Analisis Data Acuan.....	36
D. Rancangan Karya	39
1. Sketsa Alternatif.....	40
2. Sketsa Terpilih.....	46
3. Desain Terpilih	50
E. Proses Perwujudan	53
1. Alat dan Bahan.....	54
2. Teknik Pengerjaan	66
3. Tahap Perwujudan	67

E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya.....	88
1. Kalkulasi Biaya Karya 1.....	88
BAB IV	95
A. Tinjauan Umum	95
B. Tinjauan Khusus	97
BAB V.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	114
DAFTAR LAMAN	116
LAMPIRAN.....	117
A. Foto Poster Pameran.....	117
B. Katalog	118
C. Foto Situasi Pameran	119
D. Biodata	120



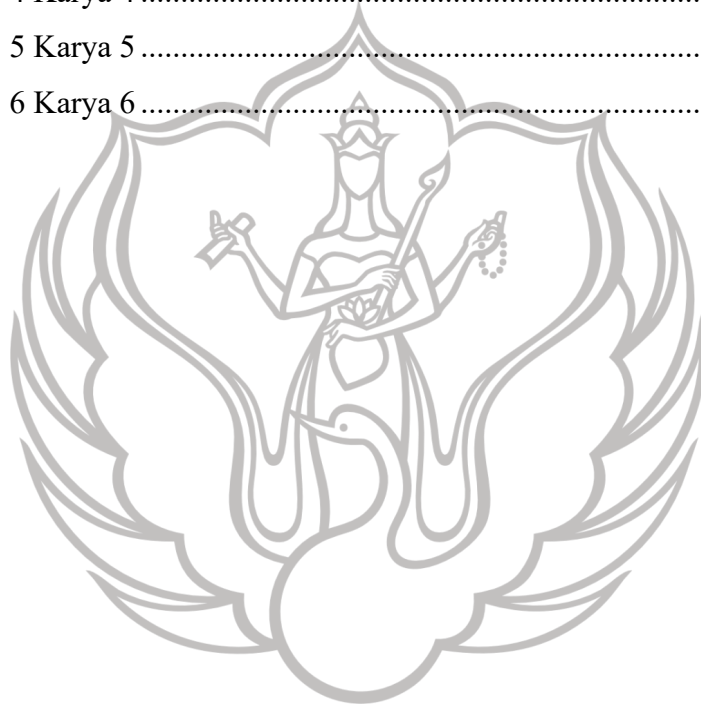
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Anak Jalanan	9
Gambar 2. 2 Eksploitasi Anak	10
Gambar 2. 3 Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial	12
Gambar 3. 1 Alunan Gitarku.....	19
Gambar 3. 2 Senyum Semangatku	20
Gambar 3. 3 Menghitung Hasil.....	20
Gambar 3. 4 Makan Bersama di Sore Hari	21
Gambar 3. 5 Lukisan Anak-Anak di Ibu Kota (1985)	21
Gambar 3. 6 Beban Kehidupan.....	22
Gambar 3. 7 Kelaparan	22
Gambar 3. 8 Terlantar	23
Gambar 3. 9 Binar Wajah Sebaya.....	23
Gambar 3. 10 Slave Labour (2012).....	24
Gambar 3. 11 Girl with Balloon.....	24
Gambar 3. 12 Girl with Balloon.....	25
Gambar 3. 13 Jalanan Adalah Sekolah (2020).....	25
Gambar 3. 14 Tunawisma sedang Tertidur.....	26
Gambar 3. 15 Anak dan Ibu sedang Tertidur.....	26
Gambar 3. 16 Anak Jalanan sedang Bersedih.....	27
Gambar 3. 17 Anak Jalanan sedang mengumpulkan Sampah	27
Gambar 3. 18 Kakak dan adik sedang menjual Tissue	28
Gambar 3. 19 Pengamen Remaja.....	28
Gambar 3. 20 Pengamen Wanita Remaja	29
Gambar 3. 21 Potret Anak Jalanan sedang Mengamen.....	29
Gambar 3. 22 Karya Ukir 2 Dimensi	30
Gambar 3. 23 Teknik Rustic Kayu.....	30
Gambar 3. 24 Sketsa Alternatif 1	40
Gambar 3. 25 Sketsa Alternatif 2.....	40
Gambar 3. 26 Sketsa Alternatif 3	41
Gambar 3. 27 Sketsa Alternatif 4	41
Gambar 3. 28 Sketsa Alternatif 5	42
Gambar 3. 29 Sketsa Alternatif 6.....	42
Gambar 3. 30 Sketsa Alternatif 7	43
Gambar 3. 31 Sketsa Alternatif 8.....	43
Gambar 3. 32 Sketsa Alternatif 9.....	44
Gambar 3. 33 Sketsa Alternatif 10.....	44
Gambar 3. 34 Sketsa Alternatif 11	45
Gambar 3. 35 Sketsa Alternatif 12.....	45
Gambar 3. 36 Sketsa Alternatif 13.....	46
Gambar 3. 37 Sketsa Terpilih 1.....	46

Gambar 3. 38 Sketsa Terpilih 2.....	47
Gambar 3. 39 Sketsa Terpilih 3.....	47
Gambar 3. 40 Sketsa Terpilih 4.....	48
Gambar 3. 41 Sketsa Terpilih 5.....	48
Gambar 3. 42 Sketsa Terpilih 6.....	49
Gambar 3. 43 Sketsa Terpilih 7.....	49
Gambar 3. 44 Sketsa Terpilih 8.....	50
Gambar 3. 45 Desain Terpilih 1	50
Gambar 3. 46 Desain Terpilih 2	51
Gambar 3. 47 Desain Terpilih 3	51
Gambar 3. 48 Desain Terpilih 4	52
Gambar 3. 49 Desain Terpilih 5	52
Gambar 3. 50 Desain Terpilih 6	53
Gambar 3. 51 Membuat Sketsa Desain	68
Gambar 3. 52 Membuat Sketsa Desain	68
Gambar 3. 53 Proses Pembelahan Kayu	69
Gambar 3. 54 Proses Pemotongan kayu menggunakan Circle Saw.....	69
Gambar 3. 55 Proses Meratakan Pinggir Kayu	70
Gambar 3. 56 Proses Meratakan Pinggir Kayu.....	70
Gambar 3. 57 Proses Mengoleskan Lem Pada Kayu	71
Gambar 3. 58 Proses Penyambungan Kayu	71
Gambar 3. 59 Proses Pemindahan Sketsa Pada Papan Kayu Karya 1	72
Gambar 3. 60 Proses Pemindahan Sketsa Pada Papan Kayu Karya 5,6	72
Gambar 3. 61 Proses Router Pada Karya 3	73
Gambar 3. 62 Proses Router Pada Karya 5	73
Gambar 3. 63 Proses Tatah Pada Karya 3	74
Gambar 3. 64 Bagian Sudah Rata Pada Karya 1.....	74
Gambar 3. 65 Proses scroll pada karya 2	75
Gambar 3. 66 Proses Ukir Pada Karya 1.....	76
Gambar 3. 67 Proses Ukir Pada Karya 1.....	76
Gambar 3. 68 Proses Ukir Pada Karya 2.....	77
Gambar 3. 69 Proses pembuatan detail dan global pada karya 5	77
Gambar 3. 70 Proses pembuatan detail dan global pada karya 5.....	78
Gambar 3. 71 Proses pembuatan detail dan global pada karya 4.....	78
Gambar 3. 72 Proses pembuatan detail dan global yang telah selesai pada karya 1 dan 2.....	79
Gambar 3. 73 Proses menghaluskan bentuk karya 5.....	79
Gambar 3. 74 Proses menghaluskan bentuk karya 6.....	80
Gambar 3. 75 Proses Rustic karya 1	80
Gambar 3. 76 Proses Rustic karya 6	81
Gambar 3. 77 Proses pencampuran warna	81
Gambar 3. 78 Proses Finishing cat akrilik karya 1	82
Gambar 3. 79 Proses Finishing cat akrilik karya 4	82
Gambar 3. 80 Proses Finishing cat akrilik pada karya 6.....	83
Gambar 3. 81 Proses Rustic cat pada karya 6	83
Gambar 3. 82 Proses Rustic cat pada karya 5	84

Gambar 3. 83 Proses Finishing Sanding sealer.....	84
Gambar 3. 84 Proses Finishing Sanding sealer.....	85
Gambar 3. 85 Proses Finishing Clear Doff.....	86
Gambar 3. 86 Proses Finishing Clear Doff.....	86
Gambar 3. 87 Proses pemasangan kaca	87
Gambar 3. 88 Proses pemasang cantelan karya	87

Gambar 4. 1 Karya 1	97
Gambar 4. 2 Karya 2	99
Gambar 4. 3 Karya 3	101
Gambar 4. 4 Karya 4	104
Gambar 4. 5 Karya 5	107
Gambar 4. 6 Karya 6	109



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Alat yang Digunakan dalam Proses Perwujudan	54
Tabel 3. 2 Bahan yang Digunakan Dalam Proses Perwujudan	61
Tabel 3. 3 Kalkulasi Biaya Karya 1	88
Tabel 3. 4 Kalkulasi Biaya Karya 2	89
Tabel 3. 5 Kalkulasi Biaya Karya 3	90
Tabel 3. 6 Kalkulasi Biaya Karya 4	91
Tabel 3. 7 Kalkulasi Biaya Karya 5	92
Tabel 3. 8 Kalkulasi Biaya Karya 6	93
Tabel 3. 9 Kalkulasi Biaya Keseluruhan	94



INTISARI

Fenomena anak jalanan masih menjadi persoalan sosial yang nyata di ruang publik perkotaan. Kehidupan anak jalanan kerap berada dalam situasi keterbatasan ekonomi, rentan terhadap berbagai bentuk eksploitasi, dan belum memperoleh perlindungan hak anak secara memadai. Kondisi tersebut berdampak pada aspek fisik, tetapi juga membentuk pengalaman psikologis dan sosial yang kompleks. Penciptaan karya seni ini bertujuan menghadirkan medium reflektif yang menyuarakan realitas kehidupan anak jalanan secara empatik dan humanis, menyadarkan masyarakat akan pentingnya nasihat dan pendidikan yang baik agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah.

Metode penciptaan karya menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl yang dipadukan dengan metode estetika. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman hidup anak jalanan secara langsung melalui observasi dan wawancara. Teori estetika A. A. M. Djelantik digunakan untuk menjelaskan pengalaman dan makna yang diperoleh kemudian diterjemahkan ke dalam karya seni, melalui aspek wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan karya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak jalanan hidup dalam tekanan ekonomi, keterbatasan ruang aman, tuntutan bertahan hidup sejak usia dini.

Melalui proses reduksi fenomenologis dan estetika karya tidak hanya bersifat representasional, tetapi mampu menangkap esensi pengalaman, keterbatasan, dan merespon bentuk visual, komposisi, medium, dan teknik. Enam karya yang dihasilkan, yaitu Terbelenggu Harapan, *Young Wild and Freedom*, Secercah Syukur di Senja Pinggiran Kota, Irama Kehidupan, *Exploited*, dan Dihantam Realita, diolah dengan pemanfaatan bentuk, tekstur, dan karakter kayu. Karya-karya ini menegaskan kesan keras, rapuh, perjuangan, serta harapan dalam kehidupan anak jalanan, sekaligus sebagai media komunikasi visual menyampaikan pesan kemanusiaan dan kritik sosial.

Kata Kunci: Anak Jalanan, Fenomenologi, Estetika, Kriya Kayu, Kritik Sosial, Kemanusiaan

ABSTRACT

The phenomenon of street children remains a significant social issue in urban public spaces. Their lives are often marked by economic hardship, vulnerability to various forms of exploitation, and insufficient protection of children's rights. These conditions affect not only their physical well-being but also shape complex psychological and social experiences. This artistic creation aims to present a reflective medium that conveys the realities of street children's lives in an empathetic and humanistic manner, while raising public awareness of the importance of proper guidance and education to prevent children from falling into negative social environments.

The creative process employs Edmund Husserl's phenomenological approach combined with aesthetic methodology. Phenomenology is used to understand the lived experiences of street children directly through observation and interviews. Meanwhile, A. A. M. Djelantik's aesthetic theory is applied to translate the acquired experiences and meanings into artworks through the aspects of form/appearance, content/meaning, and presentation. The interview results reveal that street children live under economic pressure, lack safe spaces, and are forced to struggle for survival from an early age.

*Through phenomenological reduction and aesthetic processing, the artworks go beyond mere representation, capturing the essence of lived experiences and limitations through responses to visual form, composition, medium, and technique. Six works—*Terbelenggu Harapan*, *Young Wild and Freedom*, *Secercah Syukur di Senja Pinggiran Kota*, *Irama Kehidupan*, *Exploited*, and *Dihantam Realita*—are created using the forms, textures, and characteristics of wood as the primary material. These works emphasize impressions of harshness, fragility, struggle, and hope in the lives of street children, while functioning as visual communication media that convey humanitarian messages and social criticism.*

Keywords: *Street Children, Phenomenology, Aesthetics, Wood Craft, Social Criticism, Humanity*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Masalah anak jalanan merupakan fenomena sosial yang masih banyak dijumpai, termasuk di Indonesia khususnya Kota Yogyakarta. Anak-anak yang seharusnya menikmati masa kanak-kanak dan memperoleh pendidikan layak justru harus bertahan hidup di jalanan, menghadapi kerentanan terhadap kekerasan, eksploitasi, serta keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan. Keberadaan anak jalanan mencerminkan persoalan kemiskinan dan ketimpangan sosial yang hingga kini masih kerap terabaikan. Pengangkatan tema anak jalanan dalam karya seni ini dilandasi oleh keinginan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap realitas sosial dan persoalan kemanusiaan yang mendalam tersebut.

Fenomena anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks dan memprihatinkan. Kehidupan di jalanan bukanlah pilihan yang menyenangkan, melainkan akibat dari keterbatasan hidup dan minimnya perhatian serta penanganan yang berkelanjutan. Anak jalanan kerap dipandang sebagai masalah oleh keluarga, masyarakat, maupun negara, padahal mereka merupakan amanah Tuhan yang hak-haknya wajib dilindungi agar dapat tumbuh dan berkembang secara layak. Secara normatif, negara telah menegaskan tanggung jawab tersebut melalui UUD 1945 Pasal 34 ayat 1 yang menyatakan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Namun dalam kenyataannya, kehidupan anak jalanan masih dipenuhi berbagai tantangan dan ketidakpastian. Di balik kondisi tersebut, anak jalanan menyimpan kisah perjuangan, ketekunan, dan harapan yang patut didengar, dipahami, dan mendapat perhatian serius dari masyarakat luas. Berdasarkan hasil Loka Karya Nasional Anak Jalanan tahun 1996 di Yogyakarta, anak jalanan didefinisikan sebagai anak yang hidup dan bekerja di jalanan untuk memenuhi kebutuhan dirinya maupun keluarganya. Sebagian masih tinggal bersama orang tua, sementara lainnya kehilangan hubungan keluarga akibat penelantaran, konflik, atau kondisi rumah tangga yang tidak harmonis

(*broken home*). Jalanan menjadi ruang pelarian sekaligus tempat bertahan hidup, di mana sebagian besar anak jalanan masih berusia di bawah umur dan rentan terhadap berbagai risiko sosial.

Anak jalanan umumnya beraktivitas di ruang-ruang publik seperti pasar, terminal, taman, dan persimpangan jalan. Mereka mudah dikenali melalui kondisi pakaian yang tidak layak dan aktivitas mencari nafkah, seperti mengamen, menjadi manusia silver, badut, penari jalanan, pengemis, hingga penjual koran. Berdasarkan pengamatan lapangan, keberadaan anak jalanan masih banyak dijumpai di berbagai sudut Kota Yogyakarta. Di balik citra kota yang maju dan sejahtera, kondisi ini menjadi potret ketimpangan sosial serta belum terpenuhinya kebutuhan dasar anak-anak yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Kisah ini berangkat dari pengalaman pribadi yang terinspirasi oleh cerita seorang manusia silver yang memiliki latar kehidupan serupa dengan anak-anak jalanan. Melalui wawancara, terungkap bahwa lingkungan pergaulan memiliki peran besar dalam mendorong seseorang terjerumus ke kehidupan jalanan, serta tersimpan kisah perjuangan, harapan, dan impian sederhana di tengah kerasnya kehidupan kota (Deni, 17 tahun, 22 Agustus 2024). Pengalaman tersebut menumbuhkan empati dan kesadaran akan pentingnya menyuarakan realitas kehidupan anak jalanan melalui karya seni yang lebih humanis dan menyentuh.

Anak jalanan sesungguhnya memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan, khususnya dalam bidang kreativitas seni seperti musik, tari, lukisan, dan kerajinan tangan. Kehidupan di jalanan membentuk ketangguhan mental dan fisik yang kuat, menjadikan mereka pribadi yang mandiri, adaptif, serta memiliki kecerdasan emosional dan pemahaman sosial yang tinggi. Namun, di balik potensi tersebut, anak jalanan kerap menghadapi berbagai kontroversi, terutama terkait penanganan aparat dan stigma negatif masyarakat. Tidak jarang mereka mendapat perlakuan yang tidak manusiawi, seperti penertiban tanpa pembinaan yang layak, sehingga memunculkan perdebatan mengenai hak anak dan pendekatan yang tepat. Padahal, di balik citra negatif tersebut, anak jalanan menyimpan kisah perjuangan dan harapan

untuk meraih kehidupan yang lebih baik dan lebih bermartabat. Meskipun hidup di jalanan dan kerap dipandang sebelah mata, anak jalanan menunjukkan nilai-nilai positif berupa ketangguhan, keberanian, solidaritas, dan semangat hidup yang tinggi. Mereka mampu bertahan dalam keterbatasan melalui kebersamaan dan saling mendukung dalam komunitas kecil yang terbentuk di jalanan. Di tengah berbagai ancaman dan kesulitan, anak jalanan tetap memiliki rasa syukur, harapan, dan tekad untuk meraih masa depan yang lebih baik. Kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan inilah yang menjadi dasar pengangkatan tema anak jalanan ke dalam karya seni sebagai bentuk penghargaan dan refleksi atas perjuangan hidup mereka.

Sejumlah seniman di Indonesia telah mengangkat isu anak jalanan melalui berbagai medium dan pendekatan artistik. Fathuri dari Universitas Negeri Yogyakarta mengekspresikan tema anak jalanan Yogyakarta melalui karya fotografi dengan pendekatan human interest, yang merekam aktivitas anak-anak jalanan di ruang publik. Sementara itu, Achmad Hozairi dari Universitas Negeri Surabaya mengangkat tema serupa dengan memanfaatkan limbah gelas plastik sebagai medium karya, dan Dede Eri Supria sebelumnya merepresentasikan kehidupan anak jalanan melalui karya lukis berjudul Anak-Anak di Ibu Kota (1985). Isu anak jalanan juga mendapat perhatian dari bidang musik, seperti lagu Bocah Cadel Lampu Merah oleh grup band Morfem dengan visual sampul album karya Dwiky KA, serta dari seniman internasional seperti Banksy yang menyuarakan kritik sosial melalui karya grafiti bernuansa kemanusiaan.

Beragam karya tersebut menunjukkan bahwa tema anak jalanan memiliki relevansi dan daya tarik yang kuat untuk diangkat dalam seni, baik melalui fotografi, seni lukis, musik, maupun kriya. Berdasarkan hal tersebut, penciptaan tugas akhir ini menghadirkan pendekatan berbeda melalui karya ukir kayu, baik dari segi visual, media, teknik, maupun proses finishing, dengan harapan dapat memperkaya wacana seni rupa sekaligus menghadirkan nilai estetika dan kritik sosial yang lebih mendalam terhadap fenomena anak jalanan

Penciptaan karya Tugas Akhir ini diwujudkan dalam bentuk hiasan dinding fungsional dan nonfungsional menggunakan media kayu jati sebagai bahan utama. Kayu jati dipilih karena memiliki serat indah, nilai estetika tinggi, serta daya tahan yang kuat. Proses penciptaan memadukan teknik ukir sebagai metode utama dengan finishing rustic untuk menghadirkan kesan vintage yang memperkaya nilai visual karya. Melalui pengolahan media dan teknik yang khas, karya ini diharapkan dapat menjadi refleksi sosial yang menginspirasi, menghadirkan gagasan baru, serta mengubah stigma negatif terhadap anak jalanan, sekaligus mengingatkan masyarakat akan pentingnya perhatian, nasihat, dan pendidikan agar anak tidak terjerumus dalam kehidupan jalanan.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana konsep penciptaan Fenomena anak jalanan kedalam karya kriya kayu?
2. Bagaimana proses penciptaan Fenomena anak jalanan dalam karya kriya kayu?
3. Bagaimana hasil karya dengan tema Fenomena anak jalanan kedalam karya kriya kayu?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan
 - a. Menciptakan konsep melalui Fenomena anak jalanan dalam karya kriya kayu.
 - b. Melakukan proses perwujudan Fenomena anak jalanan dalam karya kriya kayu.
 - c. Mewujudkan konsep Fenomena anak jalanan dalam pendekatan estetis.
2. Manfaat
 - a. Bagi Penulis
 - 1) Sebagai media untuk mengekspresikan ide dan gagasan penulis.
 - 2) Sebagai media untuk mengembangkan teknik dan konsep baru dalam kriya kayu.

3) Sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu bidang kriya.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

1) Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran alternatif untuk tumbuhnya desain baru serta ide gagasan atau sebagai referensi dalam pembuatan karya seni kriya kayu bagi perkembangannya.

2) Sebagai sumbangan pemikiran untuk aktivitas akademik yang berguna untuk menambah wawasan bagi mahasiswa.

c. Bagi Masyarakat

1) Diharapkan dengan karya yang ditampilkan dalam Tugas Akhir ini masyarakat dapat memahami setiap individu mempunyai pemikiran yang bebas dalam membuat karya.

2) Sebagai media ekspresi yang dapat dinikmati masyarakat umum.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a. Metode Estetika

Penciptaan ini menggunakan metode pendekatan estetika, tujuan dari penciptaan ini adalah untuk mengetahui penilaian dari penciptaan ‘Fenomena Anak Jalanan Kedalam Karya Kriya Kayu’ berdasarkan teori estetika oleh A. A. M. Djelantik yang meliputi unsur wujud atau rupa (penerapan unsur desain), bobot atau isi (sumber ide), dan penampilan dan penyajian (penerapan prinsip desain).

b. Metode Fenomenologi

Fenomenologi Edmund Husserl merupakan pendekatan filsafat yang berupaya memahami hakikat pengalaman manusia sebagaimana dialami secara sadar oleh subjek, dengan menempatkan kesadaran sebagai pusat pemaknaan realitas. Husserl menekankan prinsip “kembali kepada benda itu sendiri” sebagai upaya melihat fenomena secara murni tanpa prasangka teoritis melalui proses (*epoche*), yaitu penangguhan penilaian terhadap dunia natural. Dalam fenomenologi, kesadaran selalu bersifat (intensional), artinya setiap kesadaran selalu mengarah pada sesuatu yang disadari. Melalui (reduksi fenomenologis), perhatian diarahkan pada bagaimana

fenomena hadir dalam kesadaran, sedangkan (reduksi eidetis) digunakan untuk menemukan esensi atau struktur makna terdalam dari pengalaman tersebut. Selain itu, Husserl menegaskan bahwa pemahaman realitas bersifat (intersubjektif), karena makna dibangun melalui pengalaman bersama antar-subjek, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih universal. Dengan demikian, fenomenologi menjadi landasan untuk menghadirkan karya kriya kayu yang tidak hanya menampilkan bentuk fisik, tetapi juga menyuarakan realitas dan makna hidup anak jalanan secara lebih mendalam.

2. Metode Penciptaan

Penciptaan karya Fenomena Anak Jalanan ke dalam Karya Kriya Kayu berawal dari kepekaan terhadap realitas sosial yang tampil di ruang publik, di mana kehidupan anak jalanan menjadi sumber ide, empati, sekaligus refleksi artistik. Untuk mengolah gagasan tersebut ke dalam bentuk karya, digunakan metode kreativitas Graham Wallas (1926), yang menekankan bahwa proses kreatif tidak hanya menghasilkan bentuk visual, tetapi juga memuat kedalaman makna yang lahir dari pengamatan sosial. Teori kreativitas yang diperkenalkan Wallas melalui bukunya *The Art of Thought* menjelaskan empat tahap berpikir kreatif, yaitu persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), iluminasi (*illumination*), dan verifikasi (*verification*). Keempat tahap ini sangat relevan dalam proses penciptaan karya, mulai dari pengumpulan data tentang kehidupan anak jalanan, proses perenungan untuk menemukan bentuk visual yang tepat, munculnya ide artistik mengenai representasi figur dan simbol kehidupan jalanan, hingga tahap realisasi karya kriya kayu melalui teknik ukir dan *finishing* yang menegaskan pesan sosial. Dengan demikian, teori kreativitas Wallas menjadi landasan metodologis yang menjembatani fenomena sosial dengan ekspresi visual, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya menjadi artefak estetis, tetapi juga medium kritik serta refleksi terhadap kondisi anak jalanan. Penjelasan teori kreativitas Graham Wallas melalui empat tahap yang sistematis, yaitu:

a. Tahap persiapan (*preparation*)

Tahap pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini dimulai dengan mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan mengumpulkan data dan berbagai informasi yang relevan mengenai fenomena anak jalanan, dengan cara mencari pendekatan untuk menyelesaikannya. Pengumpulan data dapat berasal dari internal (dalam diri sendiri) atau eksternal melalui proses riset. Riset bisa dilakukan dengan membaca, wawancara, pengumpulan fakta, ide, ataupun opini. Pada dasarnya banyak kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang bisa dijadikan bahan untuk kreativitas. Tahap persiapan menjadi penting karena memberikan landasan pemahaman yang menyeluruh sebelum berlanjut ke dalam bentuk visual karya kriya kayu.

b. Tahap inkubasi (*incubation*)

Tahap kedua adalah tahap inkubasi yaitu dimana individu sudah tidak melanjutkan pencarian atau penghimpunan data/ informasi, di tahap ini individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara waktu dari masalah tersebut, namun mematangkan dan mengelola ide berdasarkan data yang sudah disimpan yang disebut dengan "pengeraman ide". Fase ini menjadi fase mulai munculnya atau ditemukannya solusi. Kemampuan menemukan solusi ini bisa terjadi secara tiba-tiba, baik pada saat menghadapi suatu persoalan atau sesaat setelah kita mengalami suatu persoalan selama masa inkubasi tersebut. Gagasan-gagasan visual terkait tema anak jalanan dibiarkan mengendap dan berkembang secara tidak langsung dalam pikiran. Fase ini membantu menemukan arah ekspresi yang tepat. Pada tahap ini pula muncul pertimbangan mengenai cara mengolah medium kayu jati dan teknik ukir agar mampu merepresentasikan kondisi sosial anak jalanan secara lebih kuat dan bermakna.

c. Tahap iluminasi (*illumination*)

Tahap ketiga ini adalah tahap munculnya *insight* atau wawasan dalam diri seseorang. Tahap ini akan dirumuskan cara kerja untuk

pemecahan suatu masalah jika sudah ditemukan adanya keterkaitan antara satu persoalan, sebelum nantinya diwujudkan atau direalisasikan. Tahap iluminasi ditandai dengan lahirnya ide inti yang menjadi dasar konsep visual karya. Pada fase ini muncul gagasan spesifik, seperti menonjolkan ekspresi wajah anak jalanan, gestur tubuh, atau kehidupan jalanan yang mencerminkan ketahanan, duka, maupun harapan. Momen pencerahan ini menjadi titik penting dalam merumuskan kekuatan artistik dan pesan yang ingin disampaikan.

d. Tahap verifikasi (*verification*)

Pada tahap pelaksanaan ini ide atau gagasan baru harus diuji realitasnya. Diperlukan pemikiran kritis dan konvergen untuk mengujinya. Dimana proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diimbangi dengan proses konvergensi (pemikiran kritis). Pada tahap ini ada kemungkinan gagasan dapat berhasil dengan cepat, namun ada juga yang memerlukan waktu lebih lama. Oleh karena itu diperlukan pengembangan dan pengolahan ide-ide kreatif yang menghasilkan suatu karya menarik, unik, dan inovatif.

Tahap verifikasi merupakan proses penerapan ide ke dalam karya kriya kayu. Mulai dari pemilihan kayu jati, penerapan teknik ukir, pembentukan detail visual, hingga proses finishing *rustic*. Pada tahap ini dilakukan evaluasi mengenai kesesuaian karya dengan pesan sosial yang ingin diungkapkan. Penyempurnaan bentuk, revisi komposisi, dan penguatan elemen estetis dilakukan agar hasil akhir mampu merepresentasikan fenomena anak jalanan secara tepat, mendalam, dan komunikatif.

Teori kreativitas Graham Wallas sangat relevan karena dapat menjelaskan secara sistematis bagaimana ide mengenai fenomena anak jalanan diolah menjadi karya kriya kayu. Tahap-tahap Wallas membantu pencipta memetakan proses kreatif mulai dari penggalian isu sosial, penemuan konsep visual, hingga penyelesaian karya.